

Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia 1-4 Tahun, T.A. 2019/ 2020)

Khairi

PIAUD, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) YPI, Kerinci

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak. Keluarga adalah bagian lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena melalui keluargalah anak belajar, tumbuh dan berkembang. Semua aspek perkembangan anak - meliputi perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan aspek perkembangan seni - perlu mendapat stimulasi dan dukungan dari orangtua khususnya pada level lingkungan terkecil yaitu keluarga. Orangtua perlu untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan anak tersebut, sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat di lingkungan keluarga. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting untuk selalu menstimulasi dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengalaman kebersamaan baik anak dengan orangtua akan memudahkan anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak usia 1-4 tahun membutuhkan orang-orang seperti orang tua untuk dapat memberi mereka stimulus dan mendidik anak dengan contoh kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga anak siap dan dapat memasuki perkembangan kehidupan selanjutnya.

Kata Kunci: Pendidikan anak, Keluarga, Orang tua

ABSTRACT

Family is the nearest environment the children have. It belongs to the first and primary educational institution for them learn and grow. All developmental aspects of the children - include values of religious and moral, physical motor, cognitive, language, social-emotional, and arts - should be stimulated and supported by parents especially in family. The parents should be able to know those all aspects, so they can stimulate them appropriately. Parents play a vital role in stimulating and guiding them grow and develop. Good experience with parents they have will bring them to easily interaction with their environment. Children at 1-4 years old need people like parents to stimulate and to bring them model of good behavior, so they can survive in their future.

Keywords: Education for child, Family, Parents

Corresponding Author:

Khairi

Email address: Khaer_ahmed@yahoo.com

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) merupakan pribadi yang unik. Anak memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa yang apabila mendapat stimulasi yang tepat akan menjadikan anak tersebut sebagai seseorang yang luar biasa pula. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami kepesatan. Kesempatan inilah yang perlu dimanfaatkan oleh keluarga, terutama orangtua, untuk memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang baik guna memaksimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Rentang usia dini ini adalah anak usia 0-6 tahun atau biasa disebut dengan *Golden age* (usia emas), masa ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak akan mengalami berbagai perkembangan yang terjadi di dalam hidupnya, sehingga memerlukan dukungan dan perhatian dari orangtua.

Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan pada mereka akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa-masa berikutnya (Suyanto, 2005).

Menurut Imam Barnadib dalam bukunya "*pendidikan perbandingan*" dan hasil penelitian tentang anak, Beliau menggambarkan anak sebagai makhluk atau pribadi yang aktif, penuh dengan gerakan maupun ide spontanitas dan mempunyai kemampuan kreatif (Barnadib, 1991). Sebagai makhluk yang aktif tentu saja sangat dibutuhkan ruang gerak yang memadai dan mencukupi untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak. Orangtua sebagai guru pertama dan utama, tentu saja perlu memfasilitasi tumbuh kembang anak ini dengan sebaik mungkin.

Hal ini penting untuk dilakukan mengingat menjadi orangtua merupakan suatu keniscayaan yang dialami oleh setiap manusia dalam tahap kehidupan, baik orangtua secara biologis maupun orangtua yang memiliki tanggungjawab sebagai pendidik. Karena bersama orangtua lah anak pertama kali mengenal dunia. Dengan demikian sudah seharusnya sebagai guru utama dan pertama bagi anak, orangtua mampu memberikan keteladanan yang baik. Sayangnya masih banyak kita jumpai di masyarakat kita, para orangtua yang masih menganggap pendidikan di dalam

keluarga adalah sesuatu yang bukan merupakan hal utama. Banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas hidup yang dijalannya, sehingga pengasuhan dan pendidikan anak-anak di rumah diserahkan kepada pengasuh. Hal ini terkadang membuat anak-anak jauh lebih dekat kepada pengasuhnya daripada kepada orangtuanya sendiri. Jika tidak segera di atasi, anak-anak ini akan lebih nyaman berada di dekat pengasuhnya dan semakin menjauh dari orangtua.

Pendidikan anak di dalam keluarga memegang peranan penting bahwa peran orangtua adalah yang menjadi pondasi kuat bagi seorang anak untuk dapat memasuki lingkungan yang lebih luas. Penerimaan atas diri anak merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan oleh orangtua. Berusahalah menjadi pendengar yang baik bagi anak, selalu beri respon positif atas segala tindakan baik yang dilakukan oleh anak. Pembiasaan yang baik dan contoh teladan yang baik menjadi bagian yang sangat dibutuhkan oleh anak, sebagai modal awal dari pendidikan pertama yang diperoleh anak melalui keluarganya. Orangtua juga perlu mengetahui tahapan perkembangan anak sehingga mampu memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut, terutama di usia-usia yang sangat penting dalam empat tahun pertamanya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai referensi yang relevan dengan topik kajian artikel ini, yaitu tentang Keluarga sebagai Madrasah Pertama Anak. Hasil kajian tersebut dianalisa dan kemudian dibahas secara deskriptis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengetahui Perkembangan Anak 1-4 Tahun

a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa bila anak distimulasi sejak dini, maka akan ditemukan genius (potensi unggul) dalam dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam dirinya. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitasnya melalui pembelajaran seawal mungkin. Aspek perkembangan agama dan moral anak perlu dikembangkan sejak dini.

Aspek nilai agama dan moral ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi anak dalam sisi religiusnya. Aspek perkembangan ini dapat dimulai dengan cara pembiasaan. Tentu semua orang tua mendambakan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berprestasi dan bermoral. Anak yang cerdas belum tentu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berprestasi, dan anak yang cerdas dan berprestasi belum tentu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermoral jika tidak dididik dengan baik dan benar.

Maka, hendaklah para orang tua untuk tidak melewatkan masa ini, berikan pengasuhan dan pendidikan sebaik-baiknya kepada anak-anak. Pendidikan amatlah penting, dan pendidikan pembiasaan harus dikembangkan sejak usia dini. Kenalkan anak pada hal-hal yang baik. Pembiasaan akan membentuk moral anak untuk bisa memilah mana yang baik dan tidak baik. Dalam hal makananpun akan demikian halnya. Mana yang halal dan tidak, mana yang boleh dikonsumsi dan tidak diperbolehkan. Mengenalkan dan memberikan makanan yang baik dan halal merupakan bagian dari pengembangan agama dan moral untuk anak usia 1-4 tahun, karena di usia ini anak sudah mengonsumsi makanan tambahan sebagaimana makanan yang dikonsumsi oleh orang dewasa.

Anak-anak suka memakan apa saja, untuk itulah orang tua harus memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi anaknya haruslah mengandung asupan gizi yang dibutuhkan tubuh sehingga dapat berfungsi secara normal. Makanan tidak mesti yang mewah dan mahal, tetapi makanan itu pastikan sehat dan halal. Ajari sejak dini anak-anak untuk makan makanan yang sehat dan halal. Islam sangat menganjurkan memakan makanan yang halal dan baik (Q.S. 5:88 dan 16:114).

Banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan tentang makanan dan jenisnya yang dibolehkan dan yang tidak. Oleh karena itu, perkenalkan anak sejak dini pada produk-produk makanan yang halal, baik dan boleh dimakan. Meski anak belum bisa membaca, perhatikan label halal yang ada di setiap kemasan makanan yang dibeli. Biasakan untuk menunjukkannya ketika memilih makanan di supermarket, di toko, atau ketika di dapur, sehingga anak familiar dengan gambar atau label halal yang tertera di kemasannya. Biarkan hal ini menjadi moral/budaya bagi anak pada saat memilih dan membeli makanan, bahwa yang baik di makan adalah yang berlabel halal.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 1-4 tahun sesuai kurikulum 2013 ada pada kemampuan anak untuk mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun anak tidak atau belum konsisten melakukan, seperti perilaku baik-buruk, sopan-tidak sopan. Anak juga mulai mengerti akan makna kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan, seperti menyayangi binatang peliharaan, menyukai kegiatan merawat tanaman (Republik Indonesia, Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 1-4, lampiran Kurikulum AUD 2013).

Pengalaman yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk perilaku anak tersebut. Orangtua yang rajin mengajak anak-anak untuk shalat dan mengaji akan menumbuhkan kesadaran untuk beribadah pada anak-anak. Pengalaman spiritual semacam ini dibutuhkan anak sebagai dasar ketaatan beragama, sehingga orangtua perlu menjadi teladan yang baik.

Orangtua yang membiasakan berperilaku baik, selalu mengucapkan terimakasih saat menerima bantuan sekecil apapun, meminta maaf ketika ada kesalahan, meminta tolong jika menginginkan sesuatu, maupun mengucapkan kata permisi adalah suatu bentuk pembiasaan positif yang dapat dilakukan dan dicontohkan kepada anak-anak utamanya pada usia 1-4 tahun, sehingga anak akan menjadi pribadi positif pula dengan tingkat pencapaian perkembangan Nilai Agama dan Moral yang baik.

(1) Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia 1-4 tahun terjadi dengan luar biasa cepatnya. Usia satu tahun adalah usia di mana anak belajar berjalan, kemudian anak akan mulai berjalan lancar dan selanjutnya berlari. Sehingga masa 1-4 tahun adalah masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak yang istimewa. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu perkembangan mendasar yang dibutuhkan anak untuk proses tumbuh kembang selanjutnya. Perkembangan motorik adalah kegiatan yang berhubungan dengan otot, otak, dan syaraf. Ketiga hal ini saling memiliki keterkaitan, dan saling terkoordinasi antara satu dengan yang lain. Otot, otak, dan syaraf untuk dapat berkembang dengan maksimal perlu mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga stimulasi diberikan dengan porsi yang tepat, tidak berlebihan, dan dengan kadar yang tepat pula.

Di usia emas anak akan selalu beraktifitas seolah tidak bisa dihentikan. Sehingga terkadang orangtua dan pendidik memiliki anggapan bahwa anak ini "hiperaktif" bahkan kadang muncul label "anak nakal". Anak usia 3-4 tahun memiliki keingintahuan yang luar biasa terhadap sesuatu hal. Di rumah bisa saja anak akan mengacak-acak isi lemari, karena belum mampu mengambil benda dengan terampil. Menumpahkan minuman dan makanan di mana-mana karena belum mampu memegang cangkir dengan benar. Atau bahkan sering terjatuh dengan lutut yang lecet karena belum memiliki keseimbangan ketika berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berproses untuk bisa, dan seharusnya orangtua dan pendidik dapat memberikan lebih banyak kesempatan pada anak dan membantu mereka untuk lebih banyak mencoba hal baru.

Kemampuan motorik kasar anak lebih mudah terlihat karena cenderung menimbulkan gerakan dan memerlukan energi yang cukup besar. Sedangkan motorik halus lebih kepada keseimbangan dan fokus penggunaan otot-otot tertentu, seperti otot-otot jari, dengan kegiatan seperti menulis, meronce, merobek dan kegiatan-kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Sehingga keseimbangan dan fokus kegiatan menjadi penting untuk mengembangkan motorik halus anak.

Kemampuan motorik kasar di usia ini antara lain anak sudah dapat berlari, naik turun tangga, menirukan gerakan senam, meniti di atas papan, melompat dari ketinggian kurang lebih 20cm. Sedangkan kemampuan motorik halus anak antarlain anak telah dapat menuang benda-benda kecil seperti kerikil, biji-bijian ke dalam botol atau wadah. Anak juga mulai dapat meronce menggunakan benda-benda besar dan juga tertarik untuk belajar menggunting, akan tetapi semua kegiatan yang dilakukan harus selalu di bawah pengawasan orangtua atau pengasuh, sehingga faktor keselamatan dan keamanan anak adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam kegiatan yang dilakukan anak.

(2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia 1-4 tahun juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Kemampuan kognitif anak usia 2 – 3 tahun semakin kompleks. Perkembangan anak usia 2 – 3 tahun ditandai dengan beberapa tahap kemampuan yang dapat dicapai, Anak usia 2 tahunan memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol berupa kata-kata, gambaran mental atau aksi yang mewakili sesuatu. Sehingga memasuki usia 2 tahun anak berada pada tahap berpikir simbolik. Salah satu bentuk lain dari berpikir simbolik adalah fantasi, sesuatu yang dapat digunakan anak ketika bermain.

Anak Usia 3-5 Tahun, adalah anak pada masa Pra-operasional Kongkrit, artinya bahwa mereka memiliki kemampuan menghadirkan secara mental atau simbolis objek kongkrit atau nyata, tindakan, dan peristiwa. Mereka hanya percaya pada kinerja konkret objek bukan gagasan. Mendekati usia ketiga, kemampuan anak semakin kompleks, dimana anak sudah mulai menggunakan obyek substitusi dari benda sesungguhnya. Misalnya anak menyusun bantal- bantal sehingga menyerupai mobil dan dianggapnya sebagai mobil balap.

Anak juga mulai belajar untuk mengelompokkan, mengurut dan menghitung. Pada tahun ketiganya, anak sudah dapat mengelompokkan mainannya berdasarkan bentuk, misalnya membedakan kelompok mainan mobil-mobilan dengan boneka binatang. Selain mengelompokkan, anak juga mampu menyusun balok sesuai urutan besarnya dan mengetahui perbedaan antara satu dengan beberapa (kemampuan menghitung).

(3) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup dan bergaul dengan sesamanya. Anak sudah belajar bahasa sejak berada di dalam kandungan, sejak di dalam alam kandungan seorang anak mendengar berbagai suara yang dapat menstimulasi indra pendengarannya. Sehingga ketika seorang ibu mengandung, maka mulai diperdengarkanlah musik-musik klasik, ayat-

ayat al-Qur'an, dengan harapan ketika anak lahir ke dunia, dapat terlahir cerdas, dan memiliki kecerdasan yang baik karena telah mendapat stimulasi sejak dini. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Perwujudan dari perkembangan bahasa agar mampu berkomunikasi dengan orang lain adalah kemampuan untuk berbicara.

Menurut Vygotsky, ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa antara lain (Moeslichatoen, 2004):

- (a) Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut bicara secara eksternal. Maksudnya sumber berfikir anak datang dari luar dirinya. Terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu.
- (b) Tahap kedua, yaitu tahap egosentri merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.
- (c) Tahap ketiga, merupakan tahap bicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berfikir.

(4) Perkembangan Sosial Emosional

Keluarga memegang peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Karena keluarga merupakan sekolah pertama anak, di dalam lingkungan keluarga anak akan mengenal dan mempelajari bermacam-macam emosi, baik positif maupun negatif. Kemampuan sosial emosional seseorang sudah dimiliki semenjak lahir. Pada masa bayi anak-anak lebih senang disapa dan melihat orang tersenyum atau tertawa. Kemampuan ini akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan stimulasi yang didapat anak terutama pengalaman-pengalaman yang berasal dari keluarga.

Komunikasi yang terjalin diantara anggota keluarga dapat menunjukkan seberapa dekat keluarga tersebut saling berinteraksi. Orangtua yang sering mengabaikan anaknya dengan berbagai alasan seperti bekerja, atau sibuk dengan *smartphonenya* tentu saja akan menghambat perkembangan sosial emosional anak. Hal ini terjadi karena anak merasa terabaikan. Dengan kondisi seperti ini, anak akan lebih mudah terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik, misal bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan enggan pulang ke rumah. Sedangkan untuk anak-anak usia pra sekolah, anak akan mudah frustrasi karena merasa tidak diterima dan kurang mendapat perhatian.

Dengan demikian keluarga yang harmonis perlu diwujudkan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dengan

optimal. Pendidikan keluarga merupakan strategi untuk membangun rasa percaya diri anak, mengasah pribadi yang baik dengan mampu berempati dan memahami orang lain. Perkembangan emosi seseorang mengalami perkembangan yang sangat pesat di usia anak-anak. Dengan bertambahnya usia seseorang, maka kemampuan untuk mengungkapkan emosi akan berkembang, sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak-anak akan mulai belajar mengekspresikan emosinya dan mulai belajar mengenal emosi orang lain di sekitarnya, yang mana aspek emosi tidak dapat dipisahkan dengan aspek sosial, karena emosi menentukan atau berpengaruh pada kehidupan sosial anak. Proses sosial-emosi (*socioemotional process*) melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan dalam kepribadian. Senyum seorang bayi karena belaian dan sentuhan lembut ibunya, serangan anak laki-laki pada teman bermain yang membuatnya tidak nyaman, perkembangan rasa asertif seorang anak perempuan, semua itu merupakan cerminan perkembangan sosial-emosi.

(5) Perkembangan Seni

Seni merupakan aspek perkembangan anak yang tidak boleh terlewatkan dalam pemberian rangsangannya. Melalui seni anak akan belajar keindahan dan keteraturan. Pembelajaran kesenian dapat merangsang perkembangan otak kanan anak. Stimulasi seni terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berekspresi, memahami sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas anak yang baik. Dengan demikian, diharapkan anak yang mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian lainnya akan lebih mudah dalam mengekspresikan dan mempelajari hal lain.

Aspek perkembangan seni dapat dimaksimalkan di dalam keluarga dengan memberikan stimulasi yang tepat. Mendengarkan musik bersama, sambil mengobrol dapat dilakukan saat bersama anak. Bernyanyi saat memandikan anak, juga bagian dari memberikan stimulasi seni pada anak. Menggambar bersama, melakukan gerakan tarian, dan kegiatan menarik lainnya.

Permendikbud 137 tahun 2014 Pada Pasal 10 ayat 7 disebutkan bahwa Pembelajaran Seni sebagaimana dimaksud di atas meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Republik Indonesia).

b. Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak

Anak yang memiliki karakter yang baik adalah dambaan bagi setiap orangtua. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga. Apabila nilai-nilai karakter yang baik telah tertanam di dalam jiwa anak, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah masuk dan meresap ke dalam jiwa anak di kemudian hari dan anak tidak mudah dipengaruhi oleh hal yang negatif sehingga diharapkan akan terwujudlah anak yang berkeribadian baik. Sehingga pendidikan karakter perlu dilakukan di sekolah pertama yang dimasuki anak-anak, yang bernama keluarga.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu "Kharakter," "Kharassein", dan "Kharax", dalam bahasa Inggris "Character" dan bahasa Indonesia "Karakter", Yunani "Charassein", yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Majid & Andayani, 2011). Sedangkan karakter sebagaimana yang didefinisikan Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah "Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain" (Poerwadarminta, 2005). Sehingga karakter bisa diartikan sebagai budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Orangtua dapat melakukan pendidikan karakter melalui interaksi sehari-hari yang dibangun bersama anak. Pikiran anak yang mudah menyerap memberikan kontribusi yang besar terhadap pola pendidikan karakter yang diberikan orangtua ketika di rumah. Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Agus Wibowo, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*) (Wibowo, 2013). Dalam pendidikan karakter, anak memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan lainnya.

Kemudian menurut Nurla Isna Aunillah, bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada anak sejak dini antara lain adalah jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, dan tanggung jawab (Aunillah, 2011). Sifat-sifat ini sangat mungkin untuk diajarkan dalam lingkungan keluarga, sebagai sekolah pertama anak. Kejujuran dapat mulai dilakukan dengan mulai mengajarkan anak untuk mengatakan hal-hal kecil sederhana yang ingin dia lakukan seperti ketika anak menginginkan sesuatu barang, mengakui kesalahan dan hal lain yang dapat diambil manfaatnya dalam rangka mengajarkan kejujuran kepada anak.

Disiplin dapat diajarkan kepada anak dengan melalui hal yang sangat sederhana. Seperti mematuhi jadwal mandi pagi. Suatu contoh, ketika anak telah

memiliki jadwal mandi pagi setiap jam 6 pagi, maka setiap jam 6 pagi anak harus segera mandi. Pengajaran disiplin ini harus diajarkan secara konsisten, terkadang mengajarkan kedisiplinan ini tidak berhasil dilakukan karena orangtua merasa tidak tega dan memberikan toleransi atau kelonggaran kepada anak, semisal anak merengek meminta menonton kartun dulu, atau bahkan ketika hari libur tiba, sehingga jadwal mandi berubah menjadi siang. Hal ini berdampak tidak baik, karena anak akan melakukan hal yang sama yaitu mencari alasan-alasan untuk menolak pembiasaan baik atau “pendidikan karakter” yang sedang berjalan. Demikian halnya dengan pengembangan sikap percaya diri, peduli, mandiri, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh anak.

c. Mengenalkan Lingkungan Baru Pada Anak

Sebagai orangtua sudah barang tentu kita mengharapkan anak-anak kita selalu bahagia di manapun mereka berada. Kebahagiaan anak tersebut sebagai indikasi bahwa anak merasa nyaman dan aman berada di suatu tempat, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan tempat anak bermain yang lainnya. Lingkungan yang aman dan nyaman membuat anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, anak-anak akan belajar ‘kehidupan’ dari lingkungan-lingkungan tersebut.

Mengenalkan anak pada lingkungan baru terkadang menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi orangtua, termasuk lingkungan sekolah, meskipun lingkungan sekolah yang dimaksud untuk anak adalah lebih kepada sebuah taman bermain. Pola asuh yang berbeda-beda dari setiap orangtua mempengaruhi cepat atau lambatnya seorang anak untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ada anak yang hanya membutuhkan waktu sehari untuk dia beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ada anak yang memerlukan waktu seminggu, dua minggu bahkan sebulan, dan seterusnya. Untuk itu sebaiknya kita bisa mulai mengenal berbagai permasalahan anak yang dihadapi di sekolah, sehingga mampu memberikan penanganan dan tindakan yang diperlukan, dalam rangka mendukung anak, untuk mampu bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan pertama.

Di dalam dunia kependidikan anak usia dini, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan lembaga-lembaga pendidikan anak sejenis lainnya sudah semakin berkembang pesat. Orangtua telah banyak memiliki pilihan untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga tertentu dengan segala macam layanan yang dibutuhkan, dan keunggulan dari lembaga masing-masing. Tetapi perlu diingat bahwa dunia bermain merupakan kegiatan utama anak di usia 0-6 tahun. Orangtua setidaknya perlu untuk mengenal apa itu sekolah pertama bagi anak-anaknya. Untuk anak-anak tertentu yang sudah tidak sabar untuk menantikan sekolah pertamanya, mungkin tidak menjadi masalah yang berarti bagi orangtua, tetapi anak yang memiliki ‘ketakutan’ akan sekolah orangtua perlu

sedikit ekstra sabar untuk memberikan pengertian ke anak supaya mau berangkat ke sekolah.

Pengertian yang diberikaan kepada anak yang mungkin masih bingung dengan konsep dia harus sekolah, akan lebih mudah dijelaskan jika orangtua melakukannya dengan pendekatan yang berbasis pada anak, orangtua dapat menjelaskan kepada anak, bahwa di sana anak akan bermain, bertemu dengan teman-teman sebaya yang lebih banyak lagi, akan ada lagi orang-orang yang menyayangi mereka, mengajari berbagai hal yaitu guru, ada macam-macam alat permainan di sekolah, bernyanyi, menggambar, melihat buku-buku bagus dan sebagainya, dengan pancingan yang menyenangkan ini, diharapkan anak akan termotivasi untuk berangkat ke sekolah dan tidak sabar akan bertemu orang-orang menyenangkan yang ada di sekolah. Dukungan orangtua terhadap sekolah pertama anak, akan mempengaruhi seberapa besar ketertarikan dan keinginan tahanan anak akan lingkungan barunya, seberapa besar antusiasme anak terhadap kegiatan bermain di sekolah.

Seperti halnya orang dewasa, anak memerlukan waktu beradaptasi dengan lingkungannya. Hari-hari pertama masuk sekolah merupakan hari yang sulit bagi anak. Banyak hal yang harus mereka lihat dan rasakan. Ada beberapa kesulitan yang perlu diketahui orangtua supaya dapat lebih bijaksana dalam mengawal anak untuk memasuki sekolah pertamanya.

Berada dilingkungan sekolah anak-anak memiliki banyak teman. Dengan banyak teman ini maka anak bukan satu-satunya orang yang akan selalu mendapatkan perhatian, perlakuan dan tindakan “yang selalu nomor satu”. Mereka mulai belajar bertoleransi dengan teman-temannya. Jika di rumah mereka selalu jadi nomor satu, dengan perlakuan yang menuntut perhatian ekstra, maka di sekolah anak tidak akan mendapatkan itu. Mungkin terkadang anak akan merasa diabaikan oleh gurunya, sehingga ada beberapa kasus yang membuat anak akhirnya tidak mau bersekolah.

Orangtualah yang harus banyak memegang peranan di awal-awal anak bersekolah, berilah pengertian anak degan bahasa dan analogi yang mudah dipahami seperti, ketika gurunya harus menolong teman yang lain, bersabar menunggu giliran, mau berbagi dengan teman-temannya, dan tidak kalah penting untuk menanamkan sikap saling meyayangi di antara mereka.

SIMPULAN

Anak usia 1-4 tahun merupakan masa yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak memiliki aspek-aspek perkembangan yang membutuhkan stimulasi dan dukungan dari semua pihak, baik orangtua, guru di lembaga pendidikan anak, maupun lingkungan tempat tinggal anak.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek Nilai Moral dan Agama yang lebih mudah dikembangkan dengan pembiasaan dan suri tauladan kepada anak. Aspek

berbahasa dapat lebih mudah dikembangkan dengan interaksi yang hangat antara orangtua dan anak. Lingkungan keluarga yang hangat dan komunikasi verbal yang baik akan memberikan dampak positif bagi berkembangnya kemampuan berbahasa anak, di mana interaksi verbal sangat dibutuhkan dalam stimulasi bahasa.

Aspek perkembangan kognitif anak di usia 1-4 tahun dapat diasah melalui kegiatan-kegiatan bermain yang dilakukan bersama-sama dengan anak. Kegiatan bermain tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Tetapi setiap kegiatan yang dilakukan bersama anak sebaiknya memang dilakukan dengan kegiatan bermain, seperti menghitung jumlah kursi yang ada di taman, menunjuk dan memperhatikan nama jalan, ketika sedang berjalan-jalan. Mengamati benda-benda yang ada di sekitar rumah, dan kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya.

Sosial emosional anak dapat dikembangkan dengan melatih kepedulian anak untuk dapat berempati kepada orang lain. Menengok orang sakit, berbagi makanan. Memberi makanan kepada pengemis. Demikian juga aspek seni dapat mulai diasah dengan mendengarkan musik, bernyanyi, menggambar dan sebagainya. Aspek fisik motorik dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan olahraga bersama, bermain yang membutuhkan pergerakan fisik. Dengan demikian penting bagi orangtua dan pendidik untuk mengetahui tahapan perkembangan anak supaya dapat memberikan stimulasi yang tepat. Mengingat keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang dimasuki anak-anak, maka menjadi penting untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak, termasuk pendidikan karakter yang perlu diterima anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Barnadib, I. (1991). *Pendidikan Perbandingan - buku 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajarandi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Republik Indonesia. (t.thn.). *Permendikbud 137 Pasal 10 Ayat 7 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. (t.thn.). *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 1-4, lampiran Kurikulum AUD 2013*.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.